

ANALISIS PEMBENTUKAN JUDGEMENT AUDITOR PADA PENILIAN RISIKO FRAUD: PERSPEKTIF BOUNDED RATIONALITY THEORY

Karolina Dyahayu Chandrasari¹, Eko Suwardi²

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

External audit provides public confidence in the financial statements. However, the profession is very vulnerable to cases of fraud. So that the public's trust in the quality of the external auditors' judgement decreases. There have been many studies that discuss the factors that cause audit failure and audit quality. However, surprisingly little is known about the fundamental question: how does the rationality of individual auditors affect audit judgements? This study aims to describe the formation of auditor's judgement on fraud risk assessment using the bounded rationality model concepts. The author uses case study research with a qualitative approach. It involves a single unit of analysis in the form of an individual auditor, and discussion is carried out around the scope of the auditor's behavior by interview method. To describe the auditor's judgements, the bounded rationality model (Sharda et al., 2014) is used in the form of a combination of problem-solving concepts (Kaufman, 1992) and decision making (Simon, 1977) with a discussion associated with a socio-behavioral perspective (Gibbins, 1984). We found that the auditors adhered firmly to the template built from understanding the audit environment and systematically and sequentially described the three main processes of judgement formation in the form of simplification, validation, and rationalization. The model can also point out that not only is the satisficing concept involved, but the stopping rule concept also influences the formation of auditor judgement.

Keywords: Accounting, Auditing, Auditor's Judgement, Fraud Risk Assessment, Bounded Rationality Theory

ABSTRAK

Audit eksternal memberikan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Namun profesi tersebut sangat rentan terhadap kasus fraud. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas penilaian auditor eksternal menurun. Telah banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor penyebab kegagalan audit dan kualitas audit. Namun, hanya sedikit yang diketahui tentang pertanyaan mendasar: bagaimana rasionalitas individu auditor mempengaruhi penilaian audit? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan judgement auditor pada penilaian risiko kecurangan dengan menggunakan model konsep bounded rationality. Penulis menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dengan melibatkan satu unit analisis dalam bentuk auditor individu, dan diskusi dilakukan seputar ruang lingkup perilaku auditor dengan metode wawancara. Untuk menggambarkan penilaian auditor, digunakan model bounded rationality (Sharda et al., 2014) dalam bentuk kombinasi konsep pemecahan masalah (Kaufman, 1992) dan pengambilan keputusan (Simon, 1977) dengan diskusi yang terkait dengan perspektif situasi perilaku sosial (Gibbins, 1984). Kami menemukan bahwa auditor berpegang teguh pada template yang dibangun dari pemahaman lingkungan audit dan secara sistematis dan berurutan menggambarkan tiga proses utama pembentukan penilaian dalam bentuk penyederhanaan, validasi, dan rasionalisasi. Model tersebut juga dapat menunjukkan bahwa tidak hanya konsep satisficing yang terlibat, tetapi konsep aturan penghentian juga mempengaruhi pembentukan penilaian auditor.

Kata kunci: Akuntansi, Audit, Judgement Auditor, Penilaian Risiko Fraud, Teori Rasionalitas Terbatas

Pendahuluan

Kebutuhan akan jasa akuntan publik untuk menjamin kebenaran dan kepercayaan laporan keuangan menyiratkan kewajiban perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku (Rezaee, 2002). Sesuai dengan kebutuhan publik, Undang-Undang No.40 Tahun 2007 pasal 68 ayat 1 tentang perseroan

terbatas menjelaskan tentang tanggung jawab perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada akuntan publik untuk diaudit (OJK, 2007). Namun, survei yang diadakan oleh The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016) mengungkapkan bahwa auditor eksternal di Indonesia hanya menemukan 16,5% kecurangan dalam laporan keuangan. Hal tersebut menggambarkan 26% dari total kerugian bagi perusahaan yang termasuk dalam kisaran kerugian terluas.

Isu yang relevan ini membuat auditor seolah-olah menentang tuntutan asurans dan integritas (Hemraj, 2003). Selanjutnya, Bollen et al. (2010) menyatakan bahwa kesalahan tipe 2 akan membuat auditor menghadapi masalah litigasi. Pelanggaran yang akan menyebabkan kegagalan audit biasanya diketahui bersamaan dengan konteks kegagalan bisnis klien. Ketika sebuah perusahaan mengalami kegagalan audit signifikan, media masa akan menyiarkan berita tentang masalah tersebut (Wooten & Colson, 2003). Karena litigasi menjadi salah satu hal dalam mengungkap kegagalan audit, dapat diamati tentang hubungan insiden litigasi yang dialami auditor dan kualitas audit (Palmrose, 1987). Pihak hukum berupaya memberikan sanksi hukuman kepada auditor yang gagal mendeteksi dan melaporkan fraud berbasis transaksi yang sering terjadi, seperti *overstatement* pendapatan atau aset dan transaksi fiktif, daripada pengungkapan fraud (Firth et al., 2005).

Kasus penipuan telah menggoyahkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik (Firth et al., 2005). Hal tersebut membuat masyarakat menuntut profesi auditor untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan kewajibannya untuk menjamin kepercayaan atas laporan keuangan kepada pemangku kepentingan (Arum, 2008). Publik melihat fraud sebagai tindakan yang disengaja untuk melakukan sesuatu sehingga laporan keuangan menyesatkan secara material (Tuanakotta, 2010). ACFE mengklasifikasikan fraud menjadi tiga jenis, yaitu penyelewengan aset, korupsi, dan fraud pada laporan keuangan. Fraud yang sering terjadi dan menimbulkan kerugian besar adalah fraud atas laporan keuangan. Mayoritas penelitian ACFE menggunakan *The Fraud Triangle Model*. Hal ini sejalan dengan penelitian fraud yang dilakukan oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa ada tiga aspek penting dan sering diulang yang diperoleh dari wawancara dengan pelaku fraud yang melakukan fraud yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Terlepas dari apa yang telah dijabarkan sebelumnya, Sidani (2007) menemukan kesenjangan harapan antara auditor dan banyak pengguna laporan keuangan, terutama mengenai peran dan tanggung jawab auditor. Penelitian tersebut mengungkapkan fakta penting bahwa auditor tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang profesinya. Mereka cenderung melihat audit yang baik hanya dari sisi pandang auditor mematuhi standar audit dan mengeluarkan pendapat mengenai laporan keuangan klien pada tingkat risiko audit yang dapat diterima (Francis, 2011). Untuk mencapai tingkat kepercayaan yang dapat diterima, auditor eksternal harus memberikan penilaian kualitas yang baik atas laporan audit (Rezaee, 2002). Penilaian kualitas tentu akan menghadapi tantangan berupa berbagai potensi risiko (Nelson & Tan, 2005). Hal ini memaksa auditor untuk sangat berhati-hati dalam menentukan risiko deteksi yang dapat mengindikasikan apakah suatu laporan keuangan memiliki potensi risiko yang signifikan seperti risiko fraud (Halbouni, 2015). Meskipun demikian, auditor perlu mengetahui bahwa melakukan deteksi fraud yang berlebihan tidak menjamin akan menambah nilai ekonomis pekerjaan auditor. Oleh karena itu, diperlukan penilaian yang tepat dalam mengidentifikasi risiko fraud (Nieschwietz et al., 2000).

Telaah Literatur

Banyak penelitian tentang penilaian audit cenderung menggambarkan menggunakan sudut pandang sosio-perilaku. Melakukan audit membutuhkan banyak pertimbangan berdasarkan bukti yang terkadang tidak sempurna. Untuk kepentingan penelitian, pengertian judgement yang digunakan adalah pengembangan pengetahuan yang didukung oleh kerangka berpikir dari suatu peristiwa yang dapat diamati. Perlu dicatat bahwa pengetahuan setiap individu akan berbeda karena pengalaman yang berbeda yang telah dilalui oleh setiap pengambil keputusan (Frederick & Libby, 1986). Auditor biasanya mengalami tugas yang rumit dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis sejumlah besar fakta yang berasal lebih dari

satu sumber daya untuk membentuk judgement (Brown-Liburd et al., 2015). Mereka mengandalkan hubungan antara kelemahan pengendalian internal dan kesalahan akuntansi sebagai dasar judgement auditor (Frederick & Libby, 1986). Auditor disarankan untuk meninjau perikatan audit lebih dari sekali untuk mempertahankan skeptisisme dan mengurangi bias (Brasel et al., 2019). Beberapa faktor seperti kepentingan yang bertentangan, batasan dalam komunikasi, dan motivasi pribadi, berkontribusi untuk meyakinkan judgement auditor (Carpenter & Dirsmith, 1993), dan itu menegaskan bahwa kesamaan tujuan antara atasan dan bawahan dapat meningkatkan judgement auditor (Asare & Wright, 2001). Penelitian lain mencakup bahwa auditor yang tidak mudah percaya menunjukkan kecenderungan untuk mengubah judgement sebagai bentuk aksi dalam menerapkan sikap skeptis (Brasel et al., 2019). Pembahasan di atas menunjukkan bahwa telah banyak penelitian tentang auditor judgement. Namun, sedikit yang diketahui tentang pertanyaan mendasar: bagaimana rasionalitas individu auditor mempengaruhi penilaian audit?

Menurut (Carpenter & Dirsmith, 1993), teori *bounded rationality* digunakan untuk memahami judgement auditor dan mengungkapkan kognisi mereka dalam proses penilaian risiko. Teori ini menunjukkan model suatu aliran informasi dan menjelaskan pengaruh proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kapasitas pemrosesan informasi individu yang terbatas (McGuire & Radner, 1972). Keterbatasan kognitif individu ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuran (1991) yang terletak pada saat individu menerima, menyimpan, mengambil, dan memproses informasi yang diperoleh. Hal ini dapat membuat individu cenderung mengalami ketidaksempurnaan dalam menyerap informasi. Jadi, keputusan yang diambil tidak menyelesaikan masalah yang ada. Namun, tentu saja, kegagalan untuk membuat keputusan selalu tidak dapat dihindari (Chermack, 2004). Ketika kegagalan tersebut muncul, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode pemecahan masalah untuk menganalisis masalah yang terjadi, sehingga diharapkan dapat diambil beberapa rencana tindakan untuk mendapatkan keputusan yang tepat (Sullivan, 2017). Perilaku pemecahan masalah biasanya digambarkan dalam hubungannya dengan pendekatan pengambilan keputusan (Dery, 1983). Hal inilah yang menjadi dasar pengembangan model *bounded rationality* yang dibuat oleh Sharda et al. (2014), sebagai hasil penggabungan antara model pengambilan keputusan *bounded rationality* milik Simon (1977) dengan model pemecahan masalah *The Six-Step* milik Kaufman (1992). Penggunaan perspektif rasionalitas terbatas diharapkan dapat memberikan wawasan pengambilan keputusan yang tepat dan praktis dalam pelaksanaan penilaian risiko kecurangan.

Metode Penelitian

1. Partisipan

Sebanyak 13 auditor dari dua Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal di Yogyakarta mengikuti wawancara mendalam dengan dua kondisi, semua auditor eksternal saat ini menangani proses audit teknis dan telah menghadiri pelatihan dan konseling tentang alat audit ATLAS.

2. Desain

Dimulai dengan tujuan melakukan audit untuk memberikan opini atas kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan memastikan bebas dari fraud (Vona, 2008). Hal ini membuat judgement risiko fraud penting untuk dilakukan sebagai tindakan pencegahan daripada menanggung konsekuensi fraud dalam laporan keuangan (Ngai et al., 2011). Namun, mendeteksi fraud bukanlah tugas yang mudah karena memerlukan pengetahuan yang komprehensif tentang karakteristik dan metode melakukan fraud. Deteksi fraud juga tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasari dan berbagai bentuk fraud (Kassem & Higson, 2012). Konsekuensinya auditor dituntut untuk mengetahui judgement risiko fraud dan alat audit, sebagai kompetensi dan pengalaman yang memadai

dalam memberikan judgement profesional (IAPI, 2013c). Audit dimulai dengan membuat rencana audit, di mana risiko fraud diidentifikasi melalui penilaian risiko, kontrol yang terkait dengan risiko, rencana pengambilan sampel, dan prosedur audit dikembangkan untuk mengatasi risiko yang diidentifikasi (Francis, 2011). Auditor mengumpulkan sejumlah besar bukti selama periode waktu tertentu atau dalam waktu yang lebih lama, dan dokumen terpilih digunakan sebagai bukti untuk dimasukkan dalam kategori kertas kerja. Sebagian besar pekerjaan yang melibatkan keputusan audit dalam mencapai kecukupan keputusan menggunakan bukti yang didokumentasikan dalam kertas kerja (Ricchiute, 1992). Auditor juga harus menentukan jenis dan ukuran risiko fraud pada kliennya (Vona, 2008).

Mengingat urgensi publik yang menuntut auditor untuk lebih memperhatikan aspek judgement risiko. Beberapa butir pertanyaan wawancara dalam penelitian ini akan didasarkan pada standar audit (SA) 315 tentang penilaian risiko fraud, yang telah dituangkan dalam sebuah kertas kerja *Audit Tools and Linked Archives System* (ATLAS) yang dibentuk oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Pusat Pengembangan Profesi Keuangan (P2PK). Ini harus digunakan oleh kantor akuntan publik kecil dan menengah di Indonesia untuk mencapai kualitas audit yang lebih baik. Akashi & Bambang (2019) menyatakan bahwa penggunaan kertas kerja berbasis elektronik dapat memberikan keuntungan berupa waktu audit yang dibutuhkan lebih singkat dibandingkan dengan audit yang masih menggunakan media cetak. Penggunaan teknologi juga dapat mengurangi kesalahan dibandingkan dengan menggunakan media cetak. Banyak KAP kecil dan menengah yang masih belum menggunakan kertas kerja yang baik. Mereka masih hanya mengandalkan penggunaan manual Microsoft Excel. Regulator meyakini bahwa dengan tersedianya ATLAS yang mudah digunakan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, diharapkan peningkatan kualitas audit judgement dari kantor akuntan publik diharapkan dapat meningkat. Menurut Darmayasa & Putrayasa (2019), kertas kerja ATLAS menjawab tidak tersedianya kertas kerja audit berbasis risiko. Selain itu, penggunaan ATLAS juga mampu menerjemahkan standar audit menjadi kertas kerja yang baik.

Dalam menganalisis judgement auditor, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Audit 200 bahwa penilaian profesional yang dimiliki oleh seorang auditor harus didasarkan pada pelatihan yang telah diikuti, pengetahuan, dan pengalaman dalam mengembangkan kompetensi yang relevan. Di antara banyak teori yang membahas penilaian dan proses pengambilan keputusan, teori *bounded rationality* dapat memberikan model rinci untuk membantu peneliti dalam penyelidikan yang lebih intens. Model tersebut bisa menggambarkan proses pembentukan judgement risiko fraud, melengkapi hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif seperti menentukan judgement materialitas yang mengambil dasar analisis matematis dari data yang dikumpulkan (Carpenter & Dirsmith, 1993). Sedangkan, *bounded rationality* merupakan teori yang menjelaskan proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kapasitas pemrosesan informasi individu yang terbatas (McGuire & Radner, 1972). Masing-masing tahapan model yang ditawarkan oleh teori *bounded rationality* memiliki tujuan yang berbeda dan spesifik (Simon, 1967) sehingga proses pembentukan judgement akibat penggunaan model *bounded rationality* dapat memperkuat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor.

Model *bounded rationality* terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap *intelligence* untuk menemukan, mengidentifikasi, dan merumuskan suatu keputusan masalah atau situasi. Tahap kedua disebut tahap desain untuk menemukan dan mengembangkan beberapa alternatif pemecahan masalah yang ada. Tahap ketiga telah memasuki tahap seleksi untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah yang telah melalui pengembangan pada tahap desain. Pada tahap ini, pemilihan alternatif yang sesuai dengan situasi yang ada, tahap terakhir adalah tahap implementasi ketika pilihan penilaian alternatif diterapkan di lingkungan atau menjadi dasar perilaku pengambil keputusan individu (Sharda et al., 2014).

Mengingat keterbatasan pengetahuan manusia sebagai bentuk *bounded concept* dalam teori ini, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan suatu judgement, membuat model *satisficing* muncul dan menjadi topik paling populer dalam judgement dan pengambilan keputusan. Simon (1967) memberikan prinsip "*satisficing*" yang merupakan gabungan dari

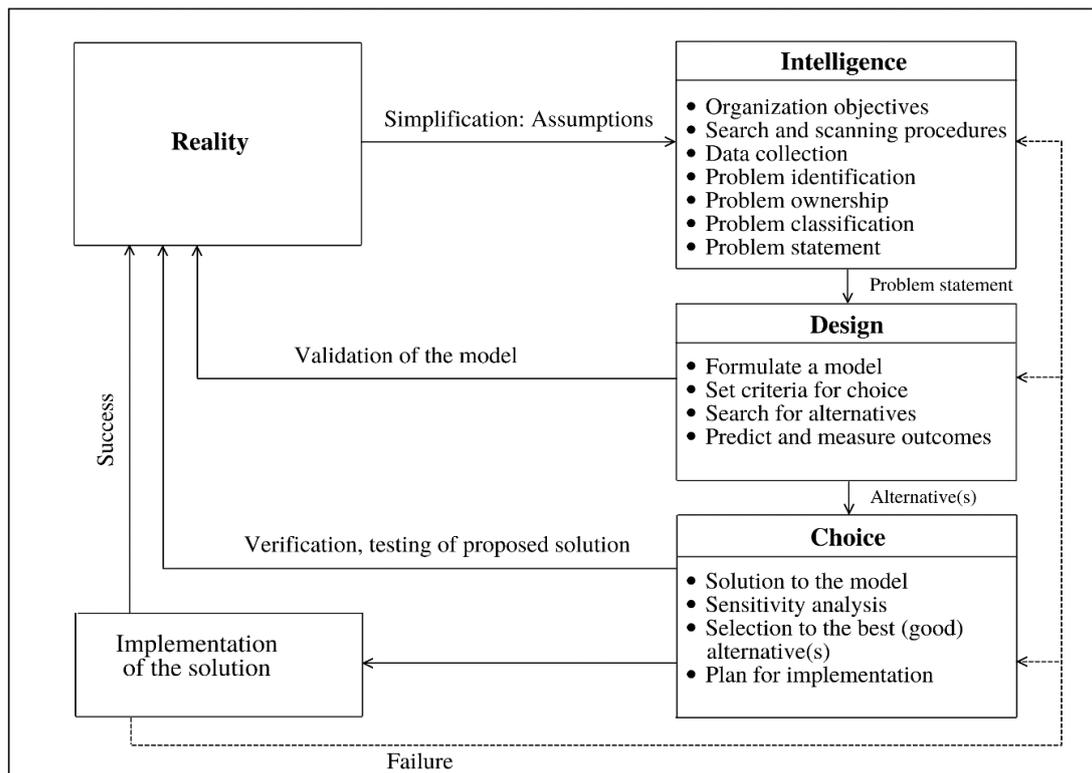
dua kata, “*satisfy*” dan “*suffice*”. Ini muncul dari ketidakmungkinan memaksimalkan perolehan semua informasi atau mengoptimalkan kualitas pengambilan keputusan mengingat kognisi informasi yang terbatas yang dapat diproses oleh individu. Perlu juga dipahami bahwa ada perbedaan dalam pikiran dan kemampuan kognitif setiap subjek, ditambah dengan terbatasnya waktu yang dimiliki subjek pengambilan keputusan, membuat pemaksimalan kualitas menjadi sulit. *Satisficing* adalah bentuk rasionalisasi yang memanfaatkan penghematan waktu dan menemukan alternatif yang cukup untuk digunakan.

Dalam penelitian ini, pertanyaan wawancara yang dimodifikasi dari penelitian Brown-Liburd et al. (2015) dikombinasikan dengan elemen model *bounded rationality* yang diambil dari masing-masing komponen Sharda et al. (2014) disajikan pada Gambar 1. Terutama pada penelitian oleh Brown-Liburd et al. (2015), aspek pembahasan perspektif big data diubah menjadi pembahasan penggunaan ATLAS sebagai alat audit khususnya dalam judgement risiko fraud. Penggunaan pertanyaan wawancara diadaptasi dari Brown-Liburd et al. (2015) dan diharapkan dapat menggambarkan internalisasi penilaian auditor di tengah banyaknya informasi dan tantangan berupa kondisi penggunaan alat analisis dalam proses audit. Kemudian pertimbangan profesional akan dikaitkan dengan model *bounded rationality* untuk analisis pembentukan judgement, dan ditarik kesimpulan tentang peran *bounded rationality* dalam judgement auditor.

3. Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pertanyaan penelitian dikembangkan dengan memeriksa literatur sebelumnya yang terkait dengan judgement audit, khususnya referensi utama dalam model *bounded rationality* milik Sharda et al. (2014), mengambil beberapa poin judgement risiko fraud pada standar audit 315, dan melihat efek penggunaan alat audit yang diadaptasi dari penelitian Brown-Liburd et al. (2015). Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dipertimbangkan menggunakan pendapat peneliti pendamping agar sesuai dengan konteks lokal setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi dan memperbaiki ketidakkonsistenan.

Strategi pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan orang yang diwawancarai dipilih berdasarkan kriteria topik utama penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian (Bryman, 2012). Hal terpenting dari pendekatan kualitatif adalah hasil pengumpulan data yang telah mencapai kejenuhan. Sehingga kemungkinan untuk mencapai generalisasi analitis dapat meningkat dan menghasilkan kesimpulan yang valid. Kejenuhan yang didapat dalam penelitian kualitatif harus mampu menunjukkan informasi yang sedang menjadi topik pembahasan. Hal ini ditunjukkan dengan sampel, yang jika ditambah partisipan secara terus menerus akan tetap menemukan informasi yang sama (Morse et al., 2015; Polit & Beck, 2010). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan satu unit analisis yang berupa auditor dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Sifat pertanyaan yang akan diajukan untuk mewawancarai partisipan adalah pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang kaya, jawaban yang detail, dan diharapkan jawaban tersebut dapat dikodekan untuk kesimpulan penelitian (Bryman, 2012). Selain itu, kami menginformasikan kepada orang yang diwawancarai bahwa hasil wawancara mereka akan dirahasiakan di akhir wawancara.



Gambar 1. Simon's Decision-Making Process Model
Sumber: Sharda et al. (2014)

Dalam penelitian yang melibatkan ilmu psikologi, logika digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan interpretasi yang berbeda dari aktivitas penalaran yang biasanya dilakukan oleh subjek, dan dalam konteks penelitian, dapat membantu memahami data. Logika deduktif dicirikan oleh seperangkat aturan inferensi dan menjelaskan kelengkapan pada tingkat yang sangat diinginkan. Perbedaan dengan logika klasik terletak pada prosedur inferensi dalam menyimpulkan. Logika deduktif jauh lebih mudah dikendalikan daripada logika klasik (Stenning & van Lambalgen, 2011). Logika deduktif digunakan pada tahap pengumpulan data dengan membuat pertanyaan wawancara yang diadaptasi dari teori dan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai kerangka konseptual penelitian. Setelah hasil wawancara diperoleh, maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan logika induktif. Ini adalah proses pembentukan akal dengan menggeneralisasi kesimpulan dengan menggunakan komponen kode dari data wawancara (Bryman, 2012). Sedangkan penyimpulan tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan strategi analisis naratif. Penggunaan strategi analisis ini dilakukan untuk mencapai penegasan bahwa setiap langkah dalam teori rasionalitas terikat ada dan terjadi, diperoleh urutan cerita tentang bagaimana auditor melakukan proses penilaian risiko kecurangan sehingga dapat membentuk judgement berdasarkan kertas kerja ATLAS. Sebuah pernyataan juga diperoleh tentang bagaimana auditor mengaktualisasikan judgement dalam menghadapi risiko penipuan dan hubungan antara dua aspek yang diperoleh dengan menggunakan metode logika induktif.

Dalam hal menghindari bias penelitian, validitas penelitian ini akan dilakukan dengan tes yang mengukur sejauh mana sebuah alat ukur berhasil menghitung apa yang ingin dicapai oleh peneliti dan tetap memperhatikan aspek dalam membangun pemahaman tentang fenomena sosial (Cooper, 2014). Penelitian ini akan menggunakan triangulasi dan *member-checking* untuk memenuhi konsep validitas penelitian. Triangulasi adalah teknik pengumpulan dan pengumpulan data dari berbagai responden yang terlibat dalam penelitian ini. Artinya data akan dikumpulkan dari responden yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama, dan pada akhirnya akan saling dicek silang antara satu dengan yang lainnya (Bryman, 2012;

Deacon et al., 1998). Pada saat yang sama, *member-checking* adalah taktik penelitian yang mengharuskan peneliti untuk meminta informan untuk meninjau laporan studi kasus mereka. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari informan partisipan yang mungkin masih tidak setuju dengan kesimpulan dan interpretasi peneliti. Jika ketidaksepakatan muncul, peneliti harus mencari bukti lain untuk mengkonfirmasi pemahaman topik penelitian yang tepat. Dengan metode ini diharapkan peneliti mendapatkan jawaban atau umpan balik yang memadai sehingga peneliti dapat menggunakan jawaban tersebut untuk menghubungkan dengan bukti-bukti spesifik yang diperoleh peneliti untuk memperoleh satu kesatuan fakta yang menjawab pertanyaan penelitian (Yin, 2003).

Sedangkan aspek reliabilitas juga diterapkan untuk menjamin keakuratan dan ketepatan prosedur pengukuran analisis data (Cooper, 2014), Peneliti akan berkolaborasi dengan pihak luar sebagai rekan peneliti, yang berperan membantu peneliti dalam membandingkan hasil analisis peneliti dengan pemahaman dan pengetahuan rekan-rekan peneliti. Rekan peneliti yang mengikuti penelitian ini harus memiliki kriteria telah mengikuti pendidikan akuntansi dan auditing dan telah lulus ujian sertifikasi Akuntan Publik. Mengingat beberapa pertanyaan penelitian diadopsi dari artikel berbahasa Inggris, menurut Yin (2003), jika rekan peneliti yang membantu dalam penelitian ini telah mampu memahami konteks pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini dan mengikuti apa yang hendak diukur, maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas telah terpenuhi.

Hasil dan Pembahasan

1. *intelligence phase*

Fase *intelligence* adalah fase awal pada rangkaian *bounded rationality*. Fase ini merupakan fase yang paling penting, karena fase *intelligence* memberikan akses pertama untuk memulai proses pembentukan judgement dengan cara mengumpulkan informasi sebagai bahan untuk diidentifikasi permasalahan, simplifikasi bentuk masalah dan kemungkinan solusi yang dapat diterapkan (Simon, 1967). Tahap pertama merupakan fase *intelligence* untuk mencari, mengidentifikasi dan perumusan awal masalah (Turban & Aronson, 1988). Pada tahapan pertama ini, terdapat beberapa sub dimensi yang menjadi fokus penelitian dan dapat diringkas sebagai berikut.

1.1 Menyusun Tujuan

Titik awal pada *bounded rationality model* dimulai pada tahap menyusun tujuan (Simon, 1967). Dalam melakukan proses audit, tujuan berupa kualitas audit yang baik harus didasarkan pada beberapa konstruk berupa pikiran yang selalu tidak mudah percaya, penangguhan penentuan judgement, dan pencarian pengetahuan tentang kebenaran (Hurt, 2010). Hal tersebut didukung oleh pernyataan narasumber yang menyatakan beberapa perbedaan dalam memandang judgement wawancara sebagai berikut:

“Judgement yang baik itu yaa, yang datang dari hasil kehati-hatian kita sebagai auditor untuk memutuskan suatu respon mbak.” (IF01)

“Tiap ngerjain working paper beda-beda mbak judgementnya. Kalo judgement saat melakukan penilaian risiko fraud yaa intinya sih harus skeptis gitu, nggak gampang percaya sama angka. Yang penting keberadaan, bukan besar nilainya. Lebih penting eksistensi daripada value.” (IF12)

“Judgement yang dilandaskan dengan dasar yang jelas. Tidak asal langsung percaya saja, harus memiliki bukti yang mendasari pernyataan tersebut.” (IF03)

Setelah dilakukan analisis, auditor cenderung memilih untuk melakukan simplifikasi masalah yang dibangun dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Judgement auditor yang terbentuk akan sangat bergantung pada knowledge dari masing-masing individu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor yang berperan berupa (1) tidak mudah percaya,

dorongan mental dengan bentuk *walkthrough*, (2) kemampuan dalam mengukur prediksi risiko fraud potensial awal dengan cara mengklasifikasikan risiko fraud potensial awal menggunakan materialitas, dan (3) menetapkan risiko fraud potensial awal menggunakan *preliminary analytical procedure*. Bentuk pikiran yang tidak mudah percaya, penangguhan penentuan judgement, dan pencarian pengetahuan tentang lingkungan termasuk dalam bentuk sifat skeptikal yang dapat membantu auditor agar tetap menahan diri untuk tidak langsung percaya pada asersi manajemen hingga bukti-bukti audit terkumpul sebagai dasar dari pembentukan judgement yang terhindar dari risiko fraud signifikan (Hurtt, 2010). Pelatihan yang telah diikuti, pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan kompetensi yang relevan, serta pemeliharaan kompetensi juga harus dimiliki oleh seorang auditor agar terhindar dari kegagalan identifikasi risiko fraud (IAPI, 2013d, A23).

1.2 Mencari dan Mempelajari Prosedur

Berdasarkan ISA 315, auditor harus memperoleh suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya dengan bentuk faktor-faktor industri, peraturan, dan eksternal lain. Auditor juga mempelajari pengendalian internal yang relevan untuk proses audit dengan menggunakan pertimbangan profesional (IAPI, 2013b). Pengetahuan tentang lingkungan bisnis menjadi dasar yang sangat penting sebelum melakukan proses audit (E. Bonner & L. Lewis, 1990) dan hal tersebut akan membantu dalam menilai kemungkinan potensi risiko fraud dalam laporan keuangan (Moyes & Hasan, 1996).

"[...] audit perusahaan manufaktur. Kan jelas tuh. Risiko yang inherent risk nya itu jelas. Jadi kalo di perusahaan manufaktur tu inherent risk-nya jelas di inventory. Dikarenakan perputaran inventory di sektor itu kan emang gedhe tu mesti. Ya karena digunakan untuk prosedur produksi." (IF13)

"Bersamaan dengan kita mempelajari SOP, biasanya kami memberikan suatu formulir untuk diisi oleh klien. Formulir tersebut tentang SPI yang hasilnya nanti akan kami cross check dengan SOP yang telah kami pelajari. Itu untuk mengukur apakah SPI klien telah sesuai dengan SOP yang berlaku, juga bisa buat mengukur penilaian awal tentang seberapa efektifnya SPI di kantor klien ini." (IF04)

Auditor terkadang tidak familiar dengan lini bisnis klien, sehingga mengalami kesulitan untuk menentukan prosedur audit (Low, 2004). Ketidakmampuan informasi yang dapat di proses oleh individu menjadi faktor dalam keterbatasan internal (Barros, 2010; McGuire & Radner, 1972). Namun, dalam studi ini, auditor mengatasi keterbatasan informasi tersebut dengan cara memahami bentuk bisnis dan risiko bawaannya dengan cara mempelajari dokumen klien, dan menggunakan kuesioner untuk memahami bisnis klien dan pengendalian internalnya.

Pemahaman mengenai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku untuk bisnis klien juga tertera pada ISA 315 (IAPI, 2013b). Tahapan tersebut dilakukan dalam rangka membantu auditor untuk menentukan prakiraan penilaian risiko awal yang akan dihadapi. Seperti yang telah diketahui pada penelitian Knapp and Knapp (2001) bahwa instruksi penilaian risiko kecurangan yang eksplisit akan berfungsi sebagai pemicu utama pengetahuan kecurangan auditor dan, dengan demikian, meningkatkan kinerjanya dalam menilai risiko kecurangan. Gagasan ini juga kami temukan dalam kutipan di bawah ini.

"Risiko fraud yang rendah biasanya sih ada di klien yang udah menerapkan SAK sebagaimana mestinya [...] Kalo risiko yang tinggi itu kita tetapiin buat klien yang pengendalian internalnya belum ada, kalo udah ada tapi tidak begitu efektif kerjanya. Klien yang masih baru yang belum menerapkan pengakuan akuntansi menurut SAK yang berlaku itu juga masuk kategori tinggi risiko fraudnya." (IF03)

Kemudian, pada audit *walkthrough*, auditor dituntut untuk memberikan judgement yang tidak terpisahkan dari usaha penyelesaian masalah sebagai bentuk dari akumulasi pembelajaran. Dengan terpaku pada *template* atribut yang terbentuk dari lingkungan audit (Gibbins, 1984). Hal tersebut terkonfirmasi dalam penelitian ini, bahwa auditor mempelajari dokumen, memberikan kuesioner, dan wawancara dalam mengenali lingkungan bisnis klien sehingga gambaran risiko fraud pun didapatkan yang nantinya akan menjadi salah satu dasar pembentukan judgement.

1.3 Mengambil Data

Pada tahapan sebelumnya dapat diperhatikan bahwa informasi yang diperoleh auditor hanya dari apa yang diberikan oleh klien saja. Keadaan tersebut masih terbilang tinggi untuk mengalami kegagalan identifikasi risiko. Kegagalan tersebut akan mengarahkan pada analisis yang salah dan penilaian yang kurang tepat (Griffith et al., 2015). Auditor harus mencari informasi dari sumber lainnya dan menggabungkan perspektif sebagai pertimbangan penting dari langkah awal dalam mengembangkan kesimpulan yang tepat.

“... kita datang nih ke kantor klien, [...] Itu, kita bisa menentukan tingkat risiko dengan cara, pertama, melakukan audit walkthrough. Dengan melakukan tanya jawab dengan klien [...] untuk menemukan informasi berupa [...] alur transaksi [...] dengan melakukan walkthrough, kita bisa mendapatkan informasi yang seperti itu [...] dengan mengetahui proses atau alur pengendalian internal kita bisa menentukan [...] Risikonya [...] apa rendah, apa tinggi. Nah, penentuan risiko juga bisa ditambah dengan prosedur TOC atau test of control. Nah TOC tu biasanya kita melakukan vouching dokumen, nah apabila dirasa dengan melakukan TOC dan walkthrough itu cukup, maka otomatis risikonya akan dinilai rendah. Dengan penilaian risiko yang rendah, maka bukti yang akan diambil akan lebih sedikit. Kita bakal rely on control makanya.” (IF02)

Hasil wawancara yang berupa flow pengendalian perlu di *cross-check* dengan *basic knowledge* auditor. *Knowledge* tersebut didapatkan dari pelatihan formal dan melalui pengalaman umum sebagai auditor (E. Bonner & L. Lewis, 1990). *Test of control* berperan penting dalam tahapan ini. Jika auditor memeriksa perusahaan yang sistem pengendalian internalnya tidak efektif dan tidak memiliki kode etik, maka auditor harus melakukan tes lebih lanjut untuk menanggapi potensial risiko fraud yang tinggi (Maria Krambia-Kapardis, 2002).

“Dengan adanya informasi yang tidak terstruktur, salah satu cara yang dapat dilakukan auditor untuk menilai risiko adalah dengan menilai tata kelola dan pengendalian internal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Karena tata kelola yang baik membentuk suatu transparansi yang meminimalisir ada terjadinya suatu fraud.” (IF09)

Mempertimbangkan tingkat kerumitan dan ketidakpastian data yang mampu didapat dan diperiksa, maka auditor memilih metode wawancara dan *test of control* dalam mengambil data. Hal ini sesuai dengan penelitian Budescu et al., (2012) yang menyatakan bahwa auditor bisa melakukan beberapa usaha dan kelompok usaha tersebut menjadi suatu bukti yang sifatnya satu sama lainnya dianggap setara.

1.4 Identifikasi Masalah

Demi terhindar dari kegagalan identifikasi dalam perumusan masalah, Terry (1968) menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu: (1) mendapatkan objek masalah, lalu ditentukan sifat atau seberapa luas dampaknya. (2) menetapkan masalah dengan berdasarkan pada hasil penemuan data dan hasil pembelajaran prosedur, serta diukur seberapa besar penyimpangan yang terjadi. (3) memilih penyebab timbulnya masalah. Pada

penelitian ini, identifikasi masalah berupa prosedur analitis awal yang melibatkan perbandingan jumlah laporan keuangan aktual dengan jumlah prediksi. Karena, signifikansi dari perbedaan jumlah hasil dari perbandingan tersebut bisa menjadi salah satu indikator potensi risiko fraud (Knapp & Knapp, 2001). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Suatu akun yang terindikasi memiliki potensi risiko fraud biasanya adanya ketidakcocokan antara jumlah nominal di laporan keuangan dengan bukti yang tersedia.” (IF01)

Jika auditor mengidentifikasi potensi risiko fraud, maka auditor harus mengevaluasi apakah terdapat suatu defisiensi signifikan dalam pengendalian internal yang berkaitan dengan proses penilaian risiko awal entitas (IAPI, 2013b). Ketika potensi risiko fraud muncul, auditor cenderung mengumpulkan lebih banyak bukti untuk mengurangi risiko deteksi audit (Budescu et al., 2012).

“ [...] inventory kan pasti ada yang namanya stock opname. Nah, dengan misal dengan adanya stock opname cukup, [...] bukti audit [...] untuk mendukung [...] yaudah, nggak perlu melakukan prosedur lain. Tapi kalo misalnya dengan stock opname belum memenuhi [...] penentuan bukti yang belum cukup, maka harus dilakukan prosedur lain alternatif. Intinya, kita harus dapat bukti yang cukup dan efisien untuk bisa mendukung keyakinan yang [...] mencukupi.” (IF05)

Rekan satu tim harus mendiskusikan kerentanan laporan keuangan entitas dan menentukan hal mana yang dikomunikasikan kepada anggota tim perikatan yang tidak terlibat dalam diskusi (IAPI, 2013b). Brainstorming yang disertai dengan penalaran strategis dapat membantu auditor dalam memodifikasi rencana audit dalam menghadapi potensi risiko fraud (Hoffman & Zimbelman, 2012).

“Kalo terbukti ternyata ada fraud, saya biasanya lapor lalu diskusi dulu dengan patner. Diukur dulu signifikansinya bagi bisnis klien. Lalu kami tanyakan ke klien [...]” (IF03)

1.5 Klasifikasi Masalah

Mengklasifikasikan masalah memungkinkan pembentuk judgement untuk menggunakan sebuah perhitungan, berupa nilai materialitas yang telah dikembangkan menggunakan judgement auditor untuk menangani masalah dalam penentuan kategori atau klasifikasi (Nehme, 2017). Dalam pembentukan judgement, auditor mengalami batasan yang disengaja. Batasan yang dimaksud diterapkan untuk mengendalikan auditor dalam membentuk persepsi ketika dihadapkan pada data audit yang banyak dan dituntut untuk melakukan filter. Hasil akhir berupa pemberian tanggapan pun hanya berdasar dari apa yang diyakini oleh auditor (Gibbins, 1984). Pada penelitian ini, bentuk batasan berupa materialitas yang memiliki dua jenis yaitu, *planning materiality* dan *tolerable mistreatment* (Elder & Allen, 2003). Konsep materialitas digunakan untuk membatasi fokus kerja. Pembatasan tersebut menggunakan strategi *lexicographic* dengan bentuk mengurutkan bukti berdasarkan signifikansinya dan hanya memilih bukti-bukti yang memenuhi syarat pemeriksaan lebih lanjut (Gigerenzer & Goldstein, 1999). Sehingga didapatkan judgement yang menjadi stimulus pendukung tujuan audit (Kachelmeier & Messier Jr., 1990). Hal tersebut menguatkan pernyataan narasumber penelitian berupa:

“Dengan menghitung nilai materialitas setiap akun. Kalo dikantor sini ada kebijakan tentang berapa angka yang digunakan. Tapi, tiap KAP pasti beda, tergantung judgement mereka gimana saat nilai suatu lini bisnis klien. Kondisi koordinasi dengan klien, dan mempertimbangan berbagai ancaman yang ada juga

berpengaruh sih buat nentuin urutan mana yang punya risiko fraud potensial.” (IF08)

“[...] sebelum melakukan [...] proses audit. Kita menentukan angka, biasanya namanya angka TI atau tolerable interval [...] materialitas [...] misal di expense, di transaksi expense. Kan ada tu mengumpulkan bukti-bukti dengan cara vouching. [...] misal kita mau sampling dokumen buat vouching. [...] cara penentuannya gimana? Yaa itu dengan lihat [...] transaksi-transaksi mana yang diatas angka materialitas itu kita lihat terus kita tentuin sampel buat vouching.” (IF02)

Penilaian awal tentang pre-materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan adalah jumlah maksimum yang auditor percaya laporan tersebut dapat dibuat dan masih tidak mempengaruhi keputusan pengguna yang wajar (Elder & Allen, 2003). Penilaian ini adalah salah satu keputusan paling penting yang diambil auditor, dan itu membutuhkan kebijaksanaan profesional yang cukup besar (Budescu et al., 2012).

Penggunaan nilai materialitas juga membantu auditor untuk memfokuskan daerah kerjanya. Setelah didapatkan urutan dari rendah ke tinggi berdasarkan nilai materialitas yang telah ditetapkan, maka auditor dapat lebih memperhatikan transaksi-transaksi yang memiliki urutan tinggi yang diindikasikan memiliki risiko yang signifikan terhadap keuangan klien (Kachelmeier & Messier Jr., 1990). Hal tersebut diketahui dari kutipan wawancara sebagai berikut:

“[...] diurai dengan mengelompokkan potensi fraud rendah, sedang, dan tinggi serta menangani potensi tersebut sesuai tingkatan materialitasnya.” (IF01)

“Tadi kan sudah diketahui tuh risikonya rendah atau tinggi. Nah buat ngurutinnya kita ada nilai materialitas [...] Nanti hasil yang udah urut dari tinggi ke rendah di komunikasikan dengan klien, mana yang tidak ada buktinya dan berpengaruh signifikan baru ditindak lanjuti.” (IF03)

1.6 Penentuan Masalah

Dalam proses penilaian risiko, auditor internal membantu auditor eksternal dalam melakukan *test of control* (Moyes & Hasan, 1996). Namun, Francis (2011) menyatakan bahwa pengujian pengendalian auditor tidak serta merta membantu menemukan kemungkinan yang signifikan atas kesalahan atau penyimpangan material dalam laporan keuangan. Kemudian, ada Knapp and Knapp (2001) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa prosedur analitik awal mampu membantu auditor untuk mengidentifikasi risiko fraud potensial.

“Strategi mungkin mereviu laporan keuangan sebelum tahun audit dan tahun audit. Jika terdapat ketidak sinambungan antara tahun sebelum audit dan tahun audit, maka menjadi suatu hal yang menjadi tanda tanya besar seperti jika ada alur semua akun tidak berkesinambungan.” (IF01)

“[...]misalnya akun inventory, movement nya tinggi maka dapat dipastikan [...] tingkat risiko yang kita pilih bisa menengah atau moderate [...] aku kasih contoh akun cash lah ... patty cash itu kan biasanya kan tiap tahun sama. Nah kan ada movement tu, lha pasti biasanya kita milih menentukan bahwa risiko untuk akun patty cash itu rendah, dan seterusnya. Tergantung movement lah.” (IF02)

“[...] misal akun piutang, kita periksa dulu tuh saldo laba/rugi, ada yang signifikan nggak perubahannya. Kalo perubahannya signifikan tapi bisa dijelaskan oleh klien yaaa kita biasanya anggep aman lah. Dilihat yang nominalnya tinggi-tinggi.” (IF06)

Analisis kami menegaskan bahwa, dengan adanya template yang terbentuk dari hasil pembelajaran lingkungan audit, auditor kurang berfikir secara sadar saat membentuk judgement. Mereka hanya memenuhi kebutuhan dari template yang telah tersedia, sehingga ada kemungkinan lain yang mampu mempengaruhi proses bentuk judgement audit, namun tidak masuk dalam bahan pertimbangan auditor (Gibbins, 1984). Pada penelitian ini, suatu template bernama *preliminary analytical procedure* berperan penting dalam menentukan risiko fraud potensial di penilaian awal dengan indikator berupa ketidaksinambungan nilai dan pergerakan yang tidak wajar. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Knapp and Knapp (2001) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan efektifitas identifikasi risiko fraud pada manager auditor dan senior auditor. Meskipun mereka memenuhi prosedur analitik yang sama, namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi pembentukan judgement dalam mengidentifikasi risiko fraud yaitu pengalaman. hal-hal analitikal seperti adanya ketidaksinambungan data, pergerakan yang sifatnya tinggi dan perubahan yang signifikan dapat menjadi alasan yang mendasari penentuan suatu temuan dalam proses audit.

2. design phase

Fase *design* adalah fase kedua pada rangkaian *bounded rationality model* yang merupakan fase untuk melakukan validasi dari masalah yang telah diidentifikasi pada tahap pertama (Kaufman, 1992).. Tahapan *design* umumnya dikaitkan dengan memberikan bentuk pada respons konkret terhadap kebutuhan atau masalah. Tahapan ini melihat desain sebagai langkah pemahaman ide dan menyiapkan deskripsi solusi dari sistem yang sedang ditelaah (Simon, 1969). Hanya dibutuhkan satu langkah menaiki tangga abstraksi, bagaimanapun, untuk mengenali desain sebagai tahap dalam proses pengambilan keputusan: "Setiap orang merancang tindakan yang bertujuan mengubah situasi yang ada menjadi yang lebih disukai" (Simon, 2004).

2.1 Membangun Model Penyelesaian Masalah

Definisi model di tahap ini berbentuk "deskripsi" dan "konstruksi". Sehingga desain dapat dipandang sebagai basis dari pengambilan keputusan (Kühne, 2005). Pada tahap sebelumnya telah ditentukan klasifikasi dari prediksi risiko fraud awal menggunakan materialitas. Auditor menetapkan penilaian awal tentang materialitas untuk membantu merencanakan bukti yang tepat untuk diakumulasikan (Choudhary et al., 2019). Keterkaitan tersebut didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

"[...] Setelah kita bikin angka materialitasnya kita bisa melakukan prosedur-prosedur audit misal vouching. Nah vouching ini kan butuh yang namanya dokumen-dokumen di list didapat dengan cara sampling. Sampling nya itu kita lihat dari transaksi-transaksi yang diatas angka materialitas, maka otomatis akan dijadikan sebagai sample." (IF02)

Dari pernyataan diatas, auditor menetapkan sampling dari akun-akun yang memiliki angka materialitas tinggi. Hal tersebut berkesesuaian dengan penelitian Elder & Allen (2003) yang menyatakan bahwa penentuan sample didasarkan pada pendekatan penilaian bisnis klien berupa nilai materialitas. Penerapan angka materialitas sangat tergantung pada judgement auditor yang diterapkan dengan mempertimbangkan faktor kualitatif dan kontekstual (Choudhary et al., 2019). Mereka berkeyakinan bahwa sampling tersebut memiliki risiko fraud potensial yang tinggi juga. Jika melihat kembali pada tahapan sebelumnya. Setelah melakukan *walkthrough* berupa memahami lingkungan perusahaan klien, profil risiko fraud potensial awal yang didapat dari proyeksi keefektifan sistem pengendalian internalnya, dan penentuan materialitas sebagai pengelompokan preferensi risiko. Auditor harus mampu memprediksikan dan mengukur hasil dari masing-masing alternatif tersebut dengan tetap berdasar pada tujuan auditor yang mengharuskan untuk memperoleh pengurangan tingkat

risiko yang layak (*reasonable risk reduction*) dan bukan kepastian mutlak (*absolute certainty*). Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Ditempatku untuk sampling itu dilakukan perorang sesuai working paper yang ditugaskan, Untuk pick sample itu di mulai dari penentuan akun mana yang akan diperiksa. Misal, akun yang lebih dari angka materialitas yang sudah ditentukan sebelumnya dari akun tersebut bakal di buat sample untuk diperiksa menggunakan software khusus.” (IF11)

“[...] contoh e, klien ku kui kan PT. A dan PT.B. Nah ning PT. A iki aku relay on control [...] Nah karena wis terkontrol, maka risikonya rendah kan. Nah misal aku kan dikasih audit untuk akun expense. Lah, dengan risiko yang rendah maka berpengaruh kepada [...] bukti audit yang dibutuhkan [...] misalnya biasanya kalo nggak relay on control itu bisa seratus lebih lah. Kalo udah relay on control bisa cuma dua puluh lima gitu lah sampelnya. Sampelnya lebih sedikit kalo ada TOC. Nah kalo aku di PT. B beda lagi. Kebalikannya dari PT.A. Kalo PT. A itu udah TOC, terus vouching-an-nya juga yaa sedikit lah, paling yaa cuma sepuluh, dua puluh lima lah maksimal. Lha sedangkan kalo di PT. B ini karena nggak ada TOC, nggak relay on control. Otomatis [...] risikonya kan high semua semua. Lha ini vouching-an-nya bisa sampe seribuan dokumen. Pokoknya TOC walktrough itu mempengaruhi [...] bisa menurunkan tingkat risiko lah.” (IF02)

Berdasarkan pengetahuan dan pola yang biasa terjadi di lapangan, pernyataan auditor dapat menjelaskan prediksi berupa pengukuran hasil dari suatu alternatif yang diterapkan berupa besaran sampel yang harus digunakan. Dapat dikatakan jika pengendalian baik, maka risiko cenderung akan menengah ke rendah dan akan berimplikasi pada jumlah dokumen yang akan di vouching juga berjumlah sedikit, karena risiko telah tertekan oleh pengendalian yang dinilai baik sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Budescu et al., (2012) yang menyatakan semakin rendah materialitas dari penilaian awal, semakin banyak bukti yang dibutuhkan.

2.2 Menentukan Kriteria Respon yang Akan Diberikan

Elemen selanjutnya dari proses judgement melibatkan analisis masalah berdasarkan fakta dan informasi yang dikumpulkan dan bukti yang relevan diidentifikasi. Auditor akan dituntut untuk mengukur tingkat kebenaran asersi entitas dalam laporan keuangan dan membuktikan signifikansi dari ketidakkonsistenan yang terjadi (Arens et al., 2017). Bentuk dari analisis tersebut berupa prosedur analisis yang terdiri dari pengukuran informasi keuangan yang dibuat dengan menggunakan dasar pertimbangan hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan nonkeuangan (IAPI, 2013b). Prosedur analitis akan lebih sesuai diterapkan ketika saldo akun memiliki risiko salah saji yang rendah, struktur pengendalian internal klien relatif efektif, dan sedang dalam perikatan audit berkelanjutan (Ameen & Strawser, 1994).

“Dengan cara melakukan prosedur audit berupa vouching, tracing, stock opname, cash opname, konfirmasi utang, konfirmasi piutang, konfirmasi bank dan cek fisik aset serta mendokumentasikan bukti transaksi yang cukup terkait penerimaan dan pengeluaran kas/bank.” (IF07)

“[...] di kertas kerja namanya tickmark gitu kan. Tickmark kan maksudnya tanda-tanda footing crossfooting gitu, nah itu ada satu tickmark yang namanya immaterial pass. Misal transaksinya itu [...] risikonya rendah dan nggak melewati angka materialitas yaa kita langsung immaterial pass aja. Yaa kalo misalnya klien nggak bisa buktiin, gak bisa supply dokumen yang diminta yaa adjust. Kalo bisa ngasih yaa berarti kan transaksinya benar-bener ada dan bukan fraud.” (IF02)

“Relevannya biasanya dalam bentuk mampu diterapkan prosedur-prosedur audit sih mbak. Seperti vouching, tracing, bisa di footing, crossfooting, bisa dijadikan dasar konfirmasi ke pihak ketiga. Hingga pada akhirnya dapat disimpulkan berupa opini akhir.” (IF03)

Berdasarkan pernyataan diatas, kriteria respon yang akan diberikan oleh auditor terhadap penilaian awal risiko fraud berupa prosedur audit analitis. Prosedur analitis pendahuluan didasarkan pada kebiasaan yang repetitif dari sifat suatu akun. Sikap tersebut merupakan salah satu cara auditor mengatasi masalah dan dilakukan untuk memenuhi efisien dan efektivitas pelaksanaan audit.

Lingkungan pelaksanaan audit tidak akan sama tiap harinya, sehingga perubahan pasti akan terjadi dan tentu hal tersebut akan berdampak pada kinerja auditor. Efek yang paling sering terjadi berupa perubahan keputusan awal auditor yang dikarenakan adanya perubahan kondisi seiring berjalannya waktu. Jika memang ditahap kemudian terdapat indikasi risiko fraud yang muncul dari akun tersebut, auditor tetap dapat merevisi penilaiannya dengan mengikuti pedoman pada SA 320 (IAPI, 2013a). Hal tersebut tercerminkan dari pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Bisa. Terkadang klien sulit saat diminta data. Bisa pending lama. Pas sudah mepet, baru banyak data keluar. Menurut saya, perubahan perhitungan awal pasti terjadi disaat-saat seperti itu.” (IF01)

“Bisa, ketika kita menemukan bukti baru yang dirasa signifikan ya pasti bakal merubah respon awal ya. Bakal ada revisi gitulah.” (IF03)

“Jelas bisa banget mbak. Wong klien aja sering tiba-tiba kirim revisi TB (trial balance). Pasti kita mikir lagi buat meriksanya, pasti berubah juga keputusan awalnya.” (IF08)

“Balik lagi ke atas kalo data yang diberikan klien setelah dilakukan prosedur audit ternyata ditemukan variant yang melebihi angka materialitas maka auditor harus mendapatkan supporting dokumen untuk membuktikan apakah angka tersebut valid sesuai bukti atau enggak kalo enggak berarti ada kemungkinan fraud.” (IF12)

Hasil pembelajaran masa lalu tiap auditor berbeda dan dapat dipastikan persepsi saat ini tentang penilaian risiko fraud pun berbeda. Suatu judgement hanya dapat dievaluasi dengan mengacu pada kriteria kewajaran yang telah dipelajari, yaitu berdasarkan masa lalu (Gibbins, 1984). Pada penelitian ini, revisi judgement ditemukan ketika auditor menggunakan pendekatan uji substantif analitis yang didasarkan pada kebiasaan repetitif yang melekat pada sifat suatu transaksi. Hal tersebut menguatkan preposisi Gibbins (1984) yang menyatakan bahwa profesional judgement akan terbentuk dari pengumpulan seluruh data. Namun, tidak akan menutup kemungkinan bahwa judgement tersebut akan diperbarui secara berkala seiring dengan ditemukannya fakta baru dilapangan. Kemudian, bentuk validasi terkahir berupa komunikasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa auditor akan selalu mengejar klien untuk memberikan bukti audit yang dibutuhkan sebagai penguat dari judgement yang mereka bangun, karena tanpa bukti yang cukup, auditor cenderung tidak dapat melanjutkan proses audit. Dari segi psikologi, kondisi tersebut termasuk dalam konsep *stopping rule* (Browne & Pitts, 2004). Konsep tersebut akan muncul ketika auditor telah menggunakan suatu template yang asalnya memiliki ketergantungan erat pada lingkungan. Konsep tersebut menjadi pendorong bagi auditor untuk mencari cara lain hingga kebutuhan bukti audit terpenuhi (Gibbins, 1984)

2.3 Mencari Alternatif Penyelesaian Masalah

Begitu analisis fakta dan informasi telah selesai, auditor menerapkan penilaian untuk mengambil keputusan. Brewster (2011) menunjukkan bahwa pola pikir sistematis dan bentuk mental yang berbasis strategi di lingkungan bisnis klien yang dinamis mampu membantu auditor dalam menangani kesulitan dalam pemrosesan informasi menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam tugas analitis. Prosedur analitis yang dimaksud berupa kecenderungan auditor yang memberikan penilaian kredibilitas lebih rendah untuk representasi manajemen yang tidak konsisten ketika memberikan bukti pendukung proses audit. Dalam penelitian kami, auditor tampaknya menentang untuk sebatas menerima kredibilitas manajemen yang rendah.

“Biasanya saya email direksinya, saat meeting saya minta lagi. Bahkan pernah suatu waktu tim sampai kasih notes pas exit meeting atau sampai membuat management letter.” (IF01)

“Untuk kasus yang saya pernah hadapi, saya datengin kantornya minta dokumen-dokumen pendukung, lalu kalo masih belum dikasih juga, besoknya datang lagi. Pernah sampe bawa senior auditor juga buat minta dokumennya, nemuin manajemen, baru deh dikasih.” (IF02)

“Respon kita ya di follow up terus mbak. Kadang kita sampai email dan di CC ke kepalanya langsung biar di respon cepat.” (IF09)

Pernyataan auditor menunjukkan bahwa mereka menolak untuk hanya memberikan nilai rendah pada kredibilitas dari representasi perusahaan klien. Ketika auditor mengalami kendala dalam melaksanakan proses pembentukan judgement dalam menilai risiko fraud berupa kesulitan dalam mengumpulkan bukti audit yang dibutuhkan, maka auditor dapat menghubungi pihak-pihak terkait proses audit dalam hal penyediaan data yang dibutuhkan oleh auditor. Mengingat auditor membangun laporan mereka mengacu pada standar akuntansi dan pengetahuan profesional. Pengetahuan yang dimaksud berupa critical thinking saat kerja lapangan dan pengumpulan informasi. Tentu saja, banyak informasi dikumpulkan dengan berbagai bentuk, termasuk data tentang percakapan. Hal tersebut dilakukan karena pengumpulan bukti sangat penting untuk mendukung rekomendasi auditor (Radcliffe, 1999).

3. choice phase

Fase *choice* adalah fase ketiga dan terakhir pada rangkaian *bounded rationality*. Fase ini merupakan fase yang menjelaskan bagaimana pengambil keputusan menghadapi ketidakpastian. Simon (2004) menyatakan bahwa para pengambil keputusan hanya mampu mengadaptasi *choice* (pilihan) yang dipandang paling rasional untuk diimplementasikan. Sikap rasional tersebut sebagai langkah pengambil keputusan untuk memprediksikan ketepatan atas hasil dari pilihannya yang biasanya diukur menggunakan konsep “*satisficing*” dan auditor cenderung menghilangkan informasi yang tidak memiliki nilai memuaskan (Tversky, 1972).

3.1 Solusi Untuk Model Masalah yang Telah Terindikasi

Model merupakan hasil akhir dari pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan oleh subjek pengambil keputusan. Biasanya model merupakan kombinasi dari perhitungan situasi yang kemungkinan akan dipilih dan ditambahkan nilai positif serta mengurangi nilai yang negatif (Muhdi et al., 2017). Dalam mengantisipasi konsekuensi masa depan dari keputusan yang diambil dan sering menimbulkan kesalahan substansial, penggunaan *bounded rationality model* yang merupakan penggambaran perspektif masa depan dirasa akurat dan masuk akal secara biaya dan karakter dari pengumpulan dan pemrosesan informasi oleh manusia. Pengambil keputusan, yang dihadapkan pada kondisi untuk membayangkan yang akan terjadi di masa depan sebagai hasil dari tindakannya, harus mampu mengevaluasi

dampak yang akan terjadi atas pilihan tersebut (March, 1978). Dalam hal audit yang dalam berjalannya proses memiliki batasan waktu, maka auditor akan memilih strategi *adjustment* sesuai dengan data yang tersedia dan menurut auditor reliabel untuk digunakan dalam pembentukan judgement. Setidaknya mereka melakukan aksi pengambilan keputusan tersebut telah memiliki alasan kuat yang mencerminkan *reasoning* proses dari pembentukan judgement hingga diputuskan untuk memilih aksi keputusan riil. Karena pada hakikatnya preferensi, aksi dan kosekuensi terkait dan saling membangun antara satu dengan lainnya (Gibbins, 1984). Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“misal [...] konfirmasinya ngga balik [...] kita akan pakai alternatif prosedur lain. Yang biasanya kita pake subsequent, vouching dokumen. intinya [...] buat membuktikan adanya fraud ya [...] bukti kita harus cukup [...] misalnya perusahaan yang diaudit ternyata tu nggak ada dokumennya, berarti auditor bisa adjust. Purpose adjustment journal entries.” (IF02)

“Prosedur konfirmasi tetap dilakukan, jika ada perbedaan, karena ini risiko nya rendah ya langsung kita adjust mbak. Disesuaikan dengan konfirmasi yang didapat dari pihak ketiga. Kalo terbukti ternyata ada fraud, saya biasanya lapor lalu diskusi dulu dengan patner. Diukur dulu signifikansinya bagi bisnis klien. Lalu kami tanyakan ke klien, jika bukti tidak bisa disediakan oleh klien ya langsung kita adjust mbak.” (IF03)

“Tetap melakukan konfirmasi semua akun dan melakukan adjustment pada akun yang penyajiannya kurang tepat.” (IF10)

Dari pernyataan auditor tersebut, dapat diindikasikan bahwa auditor menerapkan konsep *satisficing*. Auditor melibatkan beberapa alternatif untuk mencari bukti audit yang mampu mendukung judgement penilaian risiko fraud. Pencarian semua alternatif pada dimensi yang menjadi perhatian dilakukan. Lalu, auditor cenderung menghilangkan yang tidak memiliki nilai yang memuaskan pada dimensi tersebut (Tversky, 1972).

Suatu judgement yang pada akhirnya diambil tindakan berupa pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah dikatakan berhasil jika dapat meyakinkan pengguna laporan keuangan yang tergambarkan dengan diterimanya saran koreksi yang diusulkan oleh auditor. Hal tersebut didapat dari pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Makin meningkatkan kebenaran asersi manajemen atas laporan keuangan.” (IF01)

“Klien nerima perubahan yang kita usulkan dan langsung merubah tanpa berbagai macam penolakan yang biasanya kita alami mbak.” (IF07)

“Diterima saran dari kami. Lalu dilakukan koreksi oleh klien.” (IF013)

Simpulan, Implikasi, Saran dan Keterbatasan

Penelitian yang berkaitan dengan kegagalan audit (Francis, 2011; Palmrose, 1987; Wooten & Colson, 2003) menunjukkan bahwa ketergantungan pada asersi manajemen yang tidak berkualitas baik, kegagalan untuk memasukkan faktor kontekstual ke dalam penilaian audit, salah tafsir atas prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang relevan, dan standar auditing semuanya berkontribusi signifikan terhadap kegagalan audit. Auditor mengakui atas adanya batas pengetahuan pada tiap individu. Untuk menghadapi hal tersebut, auditor diharapkan melakukan pendekatan sistematis untuk memverifikasi tingkat kecukupan judgement yang dibentuk (Miledi, 2021). Penelitian ini mencoba untuk menjabarkan

pendekatan sistematis tersebut dengan menggunakan perspektif *bounded rationality*. Dimana model *bounded rationality* (Sharda et al., 2014) yang dipakai berupa kombinasi antara konsep *problem-solving* (Kaufman, 1992) dan pengambilan keputusan (Simon, 1977) dengan pembahasan yang dikaitkan dengan perspektif *sosio-behavioral* (Gibbins, 1984). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan proses sistematis dari pembentukan judgement yang pada akhirnya akan dilakukan aksi nyata berupa pengambilan keputusan.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini berupa ditemukannya fakta bahwa *bounded rationality theory* mampu menggambarkan bagaimana pembentukan judgement auditor dalam melakukan proses penilaian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan judgement hingga menjadi aksi nyata berupa pengambilan keputusan terjadi. Tingkatan *knowledge* tiap auditor mungkin saja bisa berbeda (Kuran, 1991) dan hal tersebut membuat auditor cenderung untuk melakukan rasionalisasi terhadap apa yang dipercayainya (Simon, 1967) berdasarkan template yang terbentuk dari kondisi lingkungan audit yang dihadapi oleh auditor (Gibbins, 1984).

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai *sosio-behavioral* dari judgement auditor. Dengan menggunakan perspektif *bounded rationality model*, ditemukan bahwa auditor berpegang-kuat pada template yang dibangun dari pemahaman lingkungan audit, serta secara sistematis dan berurutan menggambarkan tiga proses utama pembentukan judgement berupa simplifikasi, validasi, dan rasionalisasi. Model tersebut juga mampu menunjukkan bahwa tidak hanya konsep *satisficing* saja yang terlibat, tetapi ada konsep *stopping rule* dan strategi *lexicographic* yang juga mempengaruhi pembentukan judgement auditor saat proses penilaian risiko audit. Penelitian kami juga mencakup beberapa keterbatasan. Pertama, analisis kami hanya berdasarkan 13 wawancara dengan auditor profesional lokal. Meskipun telah tercapai saturasi data, namun tetap saja analisis berdasarkan pendekatan kualitatif belum mampu menjadi dasar untuk generalisasi atas suatu kesimpulan. Dalam prospek ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan tambahan bahasan mengenai eksplorasi pada bagian validasi dengan menggunakan konsep *Heuristic Rationality: adaptive toolbox* (Gigerenzer & Goldstein, 1999) dan faktor etika atau budaya dalam kantor akuntan publik. Auditor lapangan yang mendapatkan supervisi dari senior auditor atau manager audit akan selalu terlibat dalam diskusi mengenai proses audit yang sedang berlangsung. Hasil diskusi tersebut mampu mengubah judgement awal auditor lapangan (Barrainkua & Espinosa-Pike, 2018). Namun, penelitian Browne and Pitts (2004) menyatakan bahwa pengalaman tidak dapat dijadikan dasar suatu pengaruh dalam menyelesaikan suatu penentuan kriteria suatu masalah. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *knowledge* senior auditor atau manager audit yang terbentuk dari internalisasi budaya dan etika kantor mempengaruhi pembentukan judgement auditor lapangan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2016). *Survei Fraud Indonesia*. 1–62.
- Akashi, T., & Bambang, H. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Aplikasi Sistem Audit Audit Tool And Linked Archive System (ATLAS). Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Ameen, E. C., & Strawser, J. R. (1994). Investigating the use of analytical procedures: an update and extension. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 13(2), 69–76.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing And Assurance Services. An Integrated Approach* (16th ed.). Pearson.
- Arum, E. D. P. (2008). Pengaruh Persuasi Atas Preferensi Klien dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dalam Mengevaluasi Bukti Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 156–181.
- Asare, S. K., & Wright, A. (2001). Design Considerations for Research on Analytical Procedures. *International Journal of Auditing*, 5(3), 205–214.

- <https://doi.org/10.1111/1099-1123.00336>
- Barrainkua, I., & Espinosa-Pike, M. (2018). The influence of auditors' commitment to independence enforcement and firms' ethical culture on auditors' professional values and behaviour. *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting*, 21, 17–52. <https://doi.org/10.1108/S1574-076520180000021002>
- Barros, G. (2010). Herbert A. Simon and the concept of rationality: boundaries and procedures. *Brazilian Journal of Political Economy*, 30(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/S0101-31572010000300006>
- Bollen, L., Meuwissen, R., Schelleman, C., & Raak, J. van. (2010). Classification and analysis of major European business failures. *Managerial Auditing Journal*, 25(9), 861–881.
- Brasel, K. R., Hatfield, R. C., Nickell, E. B., & Parsons, L. M. (2019). The Effect of Fraud Risk Assessment Frequency and Fraud Inquiry Timing on Auditors' Skeptical Judgments and Actions. *Accounting Horizons*, 33(1), 1–15.
- Brewster, B. E. (2011). How a systems perspective improves knowledge acquisition and performance in analytical procedures. *Accounting Review*, 86(3), 915–943. <https://doi.org/10.2308/accr.00000040>
- Brown-Liburd, H., Issa, H., & Lombardi, D. (2015). Behavioral Implications of Big Data's Impact on Audit Judgment and Decision Making and Future Research Directions. *Accounting Horizons*, 29(2), 451–468.
- Browne, G. J., & Pitts, M. G. (2004). Stopping rule use during information search in design problems. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 95(2), 208–224. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2004.05.001>
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods* (4th ed.). Oxford University Press Inc.
- Budescu, D. V., Peecher, M. E., & Solomon, I. (2012). The joint influence of the extent and nature of audit evidence, materiality thresholds, and misstatement type on achieved audit risk. *Auditing*, 31(2), 19–41. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10239>
- Carpenter, B., & Dirsmith, M. (1993). Sampling and the abstraction of knowledge in the auditing profession: an extended institutional theory perspective. *Accounting, Organization and Society*, 18(1), 41–63.
- Chermack, T. J. (2004). Improving decision-making with scenario planning. *Elsevier*, 36, 295–309.
- Choudhary, P., Merkley, K., & Schipper, K. (2019). Auditors' Quantitative Materiality Judgments: Properties and Implications for Financial Reporting Reliability. *Journal of Accounting Research*, 57(5), 1303–1351. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12286>
- Cooper, D. R. (2014). *Business Research Methods* (12th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. The Free Press.
- Darmayasa, I. N., & Putrayasa, I. M. A. (2019). Detecting Fraud Through Audit Tool and Linked Archive System Working. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 354.
- Deacon, D., Bryman, A., & Fenton, N. (1998). Collision or collusion? A discussion and case study of the unplanned triangulation of quantitative and qualitative research methods. *International Journal of Social Research Methodology*, 1(1), 47–63. <https://doi.org/10.1080/13645579.1998.10846862>
- Dery, D. (1983). Decision-making, Problem-solving and Organizational Learning. *OMEGA*, 11(4), 321–328.
- E. Bonner, S., & L. Lewis, B. (1990). Determinants of Auditor Expertise. *Journal of Accounting Research*, 28(May), 21.
- Elder, R. J., & Allen, R. D. (2003). A Longitudinal Field Investigation of Auditor Risk Assessments and Sample Size Decisions. *Accounting Review*, 78(4), 983–1002. <https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.4.983>
- Firth, M., Mo, P. L. L., & Wong, R. M. K. (2005). Financial Statement Frauds and Auditor Sanctions: An Analysis of Enforcement Actions in China. *Journal of Business Ethics*, 62, 367–381.

- Francis, J. R. (2011). A framework for understanding and researching audit quality. *Auditing*, 30(2), 125–152. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50006>
- Frederick, D. M., & Libby, R. (1986). Expertise and Auditors' Judgments of Conjunctive Events. *Journal of Accounting Research*, 24(2), 270–290.
- Gibbins, M. (1984). Propositions about the Psychology of Professional Judgment in Public Accounting. *Journal of Accounting Research*, 22(1), 103. <https://doi.org/10.2307/2490703>
- Gigerenzer, G., & Goldstein, D. G. (1999). Betting on one good reason: The take the best heuristic. *Simple Heuristics That Make Us Smart*, January 1999, 75–95.
- Griffith, E. E., Hammersley, J. S., Kadous, K., & Young, D. (2015). Auditor mindsets and audits of complex estimates. *Journal of Accounting Research*, 53(1), 49–77. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12066>
- Halbouni, S. S. (2015). The Role of Auditors in Preventing, Detecting, and Reporting Fraud: The Case of the United Arab Emirates (UAE). *International Journal of Auditing*, 19(2), 117–130. <https://doi.org/10.1111/ijau.12040>
- Hemraj, M. B. (2003). The utility of independence in preventing audit failure. *Journal of Money Laundering Control*, 6(1), 88–93. <https://doi.org/10.1108/13685200310809464>
- Hoffman, V. B., & Zimelman, M. F. (2012). How strategic reasoning and brainstorming can help auditors detect fraud. *Current Issues in Auditing*, 6(2). <https://doi.org/10.2308/ciaa-50283>
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- IAPI. (2013a). *Materialitas pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit (SA 320)*. <https://iapi.or.id/standar-profesi-akuntan-publik-spap/>
- IAPI. (2013b). *Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya (SA 315)*. <https://iapi.or.id/standar-profesi-akuntan-publik-spap/>
- IAPI. (2013c). *Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit (SA 200)*. <https://iapi.or.id/standar-profesi-akuntan-publik-spap/>
- Kachelmeier, S. J., & Messier Jr., W. F. (1990). An Investigation of the Influence of a Nonstatistical Decision Aid on Auditor Sample Size Decisions. *The Accounting Review*, 65(1), 209–226. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=9603274039&site=ehost-live&scope=site>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191–195.
- Kaufman, R. (1992). Identifying and Resolving Problems: A Six-Step Process. In *Strategic Planning Plus: An Organizational Guide*. SAGE Publications Ltd.
- Knapp, C. A., & Knapp, M. C. (2001). The effects of experience and explicit fraud risk assessment in detecting fraud with analytical procedures. *Accounting, Organizations and Society*, 26(1), 25–37. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00005-2](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00005-2)
- Kühne, T. (2005). What is a Model? *Dagstuhl Seminar, Inter-nationales Begegnungs- und Forschungszentrum für Informatik (IBFI)*.
- Kuran, T. (1991). Cognitive Limitations and Preference Evolution. *Journal of Institutional and Theoretical Economics*, 147(2), 241–273.
- Low, K. Y. (2004). The Effects of Industry Specialization on Audit Risk Assessments and Audit-Planning Decisions. *Accounting Review*, 79(1), 201–219. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.1.201>
- March, J. G. (1978). Bounded Rationality, Ambiguity, and the Engineering of Choice. *The Bell Journal of Economics*, 9(2), 587–608.
- Maria Krambia-Kapardis. (2002). A fraud detection model: A must for auditors. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 10(3), 266–278.
- McGuire, & Radner, R. (1972). Theories of Bounded Rationality. In *Decision and Organization* (pp. 161–176). North-Holland Publishing Company.

- Miledi, A. (2021). The construction of audit partner's judgment. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2020-0087>
- Morse, J. M., Barrett, M., Mayan, M., Olson, K., & Spiers, J. (2015). Verification Strategies for Establishing Reliability and Validity in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(2), 13–22. <https://doi.org/10.5862/MCE.55.7>
- Moyes, G. D., & Hasan, I. (1996). An empirical analysis of fraud detection likelihood. *Managerial Auditing Journal*, 11(3), 41–46. <https://doi.org/10.1108/02686909610115231>
- Muhdi, M., Kastawi, N. S., & Widodo, S. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p135-145>
- Nehme, R. (2017). Performance evaluation of auditors: a constructive or a destructive tool of audit output. *Managerial Auditing Journal*, 32(2), 215–231. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2016-1446>
- Nelson, M., & Tan, H. T. (2005). Judgment and Decision Making Research in Auditing: A Task, Person, and Interpersonal Interaction Perspective. *Auditing*, 24(SUPPL.), 41–71. <https://doi.org/10.2308/aud.2005.24.supplement.41>
- Ngai, E. W. T., Hu, Y., Wong, Y. H., Chen, Y., & Sun, X. (2011). The Application of Data Mining Techniques in Financial Fraud Detection: A Classification Framework and An Academic Review of Literature. *Decision Support Systems*, 50(3), 559–569.
- Nieschwietz, R., Schultz, J., & Zimbelman, M. (2000). Empirical Research on External Auditors' Detection of Financial Statement Fraud. *Journal of Accounting Literature*, 19, 190–246.
- OJK. (2007). *Undang-Undang No.40 tentang Perseroan Terbatas*.
- Palmrose, Z.-V. (1987). An Analysis of Auditor Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review*, 1(13), 1.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2010). Generalization in quantitative and qualitative research: Myths and strategies. *International Journal of Nursing Studies*, 47(11), 1451–1458. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2010.06.004>
- Radcliffe, V. S. (1999). Knowing efficiency: The enactment of efficiency in efficiency auditing. *Accounting, Organizations and Society*, 24(4), 333–362. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(98\)00067-1](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(98)00067-1)
- Rezaee, Z. (2002). *Financial Statement Fraud (Prevention and Detection)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Ricchiute, D. N. (1992). Working-Paper Order Effects and Auditors' Going-Concern Decisions. *The Accounting Review*, 67(1), 46–58.
- Sharda, R., Delen, D., & Turban, E. (2014). *Business Intelligence and Analytics* (10th ed.). Pearson.
- Sidani, Y. M. (2007). The audit expectation gap: Evidence from Lebanon. *Managerial Auditing Journal*, 22(3), 288–302. <https://doi.org/10.1108/02686900710733152>
- Simon, Herbert A. (1967). Theories of Decision-Making in Economics and Behavioral Science. *Organizational Decision Making*, 49(3), 253–283.
- Simon, Herbert A. (1969). *The Sciences of Artificial* (3rd ed.). The MIT Press.
- Simon, Herbert A. (2004). From substantive to procedural rationality. *International Library of Critical Writings in Economics*, 169, 304–323.
- Simon, Herbert Alexander. (1977). *The New Science of Management Decision*. Prentice Hall.
- Stenning, K., & van Lambalgen, M. (2011). Reasoning, logic, and psychology. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 2(5), 555–567. <https://doi.org/10.1002/wcs.134>
- Sullivan, E. J. (2017). Thinking Critically, Making Decisions, Solving Problems. In *Effective Leadership and Management in Nursing* (9th ed.). Pearson.
- Terry, G. R. (1968). *Principles of Management*. R.D. Irwin.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. LPFE UI.
- Turban, E., & Aronson, J. E. (1988). *Decision Support Systems and Intelligent Systems* (5th ed.). Prentice Hall.

- Tversky, A. (1972). Elimination by aspects: A theory of choice. *Psychological Review*, 79(4), 281–299. <https://doi.org/10.1037/h0032955>
- Vona, L. W. (2008). *Fraud Risk Assessment: Building a Fraud Audit Program*. John Wiley & Sons, Inc.
- Wooten, T. C., & Colson, R. H. (2003). Research About Audit Quality. *CPA Journal*, 73(1), 48. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=8947806&site=ehost-live>
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications Ltd.